

A.3

Diktat Kuliah

SENI KARAWITAN 2

Drs. Suwardi, M. Hum.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Diktat Kuliah

SENI KARAWITAN 2

Drs. Suwardi, M. Hum.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

2006

Kata Pengantar

Alhamdulillah diktat Seni Karawitan I ini dapat terwujud, meskipun belum sempurna. Mata kuliah ini berkode PBD237, wajib lulus, dengan bobot 2 SKS. Diktat ini kelak akan dilanjutkan mata kuliah Seni Karawitan II. Dengan munculnya tulisan ini diharapkan sebagai tumpuan (ancang-ancang) menggemari, menyenangkan, menikmati, dan belajar menabuh gamelan. Menabuh gamelan tidak susah, melainkan butuh latihan intensif. Diktat ini dapat menjembatani bagi yang hendak belajar gamelan dari "nol".

Jika mahasiswa bermodal "dhengkul", pong pong bolong pun, tidak jadi soal. Yang penting, ada niat, mengikuti karya ini akan mahir menabuh gamelan dengan sendirinya. Tentu saja "ngeng" perlu diasah berkali-kali. "Ngeng" tiap orang akan menyebabkan anda "ngeh" pada karawitan Jawa. Artinya, anda belajar tak perlu harus tegang, melainkan suka dan canda ria. Ini prinsip penulis.

Terlalu berlebihan memang, kalau tanpa "guru", bisa belajar menabuh sendiri. Otodidak juga sah. Tapi, melalui guru, latihan intensif, dan dituntun diktat lengkap percayalah, mahasiswa akan mampu. Paling tidak, bisa menularkan dan menggarap seni karawitan menjadi lebih mantap. Memang, rasanya tak ada resep karawitan yang akan berhenti. Akan lahir terus "garapan" gending baru. Namun, jika dasar-dasar ini terkuasai, ke depan anda akan mudah meraih cita-cita.

Lebih penting lagi, diktat ini memang tak akan mengajak anda menjadi pradangga besar, "laku jual", kondhang, namun jika hal dapat anda capai berarti suatu karunia. Buku ini lebih ke dasar-dasar sementara belajar karawitan. Paling tidak agar anda kelak bisa melakukan transfer hal yang sama, untuk mendukung materi lain, seperti tembang, pranatacara, dalang, guru yang artistik, dan seterusnya. Singkat kata, anda akan memiliki bekal handal berolah seni, berolah rasa. Itulah hidup!

Karawitan itu dunia yang manis, halus, penuh rasa. Meskipun gendhing berlagu keras, nada cepat, kehalusan rasa tetap ada. Dalam gendhing juga terdapat kebersamaan, yang tidak mungkin ditinggal begitu saja. Belajar karawitan berarti belajar hidup bersama, belajar menjadi manusia utuh.

Karawitan itu indah, penuh pesona. Lorong-lorong estetika tersemai halus dalam karawitan. Gendhing yang paling sederhana pun tetap memuat daya estetika tinggi. Jadi belajar karawitan akan memperhalus estetika dan sekaligus etika. Aspek-aspek kemanusiaan akan muncul dalam karawitan. Satu penabuh dengan yang lain, tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan secara ritmis saling mewujudkan kepaduan yang mapan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan PBD, atas fasilitas dan kepercayaan untuk menulis diktat ini. Mudah-mudahan melalui karya ini akan membuka wawasan lebih jauh, siapa saja yang hendak belajar karawitan baik secara otodidak, profesional, dan atau sekedar ingin mengenal. Apabila anda masih asing dengan karawitan, barangkali dengan sedikit membaca buku ini akan terjawab keraguannya. Semoga diktat ini memiliki maslahat dan manfaat. Amin.

Yogyakarta, 14 Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI	i
Kata Pengantar	ii
Bagian Satu	1
WAWASAN KARAWITAN JAWA	1
A. Istilah Penting dalam Karawitan	1
B. Pradangga, Wiraswara, dan Sindhen	4
Bagian Dua	6
APA DAN BAGAIMANA BELAJAR KARAWITAN	6
A. Arti Karawitan Jawa	6
B. Belajar Menguasai Sense of Ngeng	7
C. Pola Belajar Karawitan	8
D. Pengalaman Belajar Karawitan	9
Bagian Tiga	12
INSTRUMENTALIA DAN GAMELAN JAWA	12
A. Instrumentalia dan Gamelan	12
B. Gamelan dan Gangsa	14
C. Fungsi Gamelan Jawa	16
D. Nama Ricikan Gamelan Jawa	16
Bagian Empat	25
PERANGKAT KARAWITAN JAWA	25
A. Titilaras Gamelan	25
B. Pathet dalam Karawitan	26
C. Kesejajaran Pathet Pada Laras Pelog dan Laras Slendro	27
D. Laras dan Irama	27
Bagian Lima	29
TATACARA MENABUH GAMELAN JAWA	29
A. Etika Karawitan	29
B. Cara Menabuh Gamelan	29
C. Tabuhan Pinjalan dan Imbal	30
D. Cengkok dan Lagu (Kembangan)	31
E. Tatacara Menabuh Balungan	31
F. Tatacara Menabuh Gong, Kethuk, Kempul dan Kenong	33
G. Tabuhan Khusus (Mirunggan)	33
Bagian Enam	34
BENTUK GENDHING	34
A. Konsep Bentuk Gendhing	34
B. Gendhing, Gendhung, Gendheng	34
C. Macam-Macam Bentuk Gendhing	35

Bagian Tujuh	44
STRUKTUR GENDHING JAWA	44
A. Struktur Baku Gendhing	44
B. Struktur Garap	51
 Bagian Delapan	 52
BELAJAR MENABUH KENDHANG	52
A. Belajar Sekali untuk Selamanya	52
B. Menguasai Pola Dasar Kendangan	52
C. Menghasilkan Suara Kendhang Batangan	53
D. Tatacara Menabuh Kendang	55
E. Macam-macam Permainan Kendhang.....	56
F. Aneka Ragam Kendhangan.....	56
 Bagian Sembilan	 63
CARA MENABUH BONANG	63
A. Antara Garap Yogyakarta dan Surakarta	63
B. Kembangan Bonang	64
C. Grambyangan dan ajak-ajak Bonang.....	66
Daftar Pustaka	67

Daftar Iis	i
W IV Pellualllal'	11
13ul,ricrn ,Scrltr ...	
.....	1
V'.1WASAN KARAWI" TAN .1AWA	
1	
A. Istilah I'enting dalam ICarawitan	
1	
13. Pradangga, Wiraswara, dan Simchen	
..... 4	
lio;~iur~ l~trzr	G
nl'A DAN BAGAIMANA BFJI_A.If\R I<AIZ.AWITAN	
C	
A. l\rti Karawitan.lav;a	
G	
li. f3clyjar Men-uasai ,5'cn.ce u/ Nom(.	7
C. I'ola Belajar haravtitan	
~	
1). ('enLralaman Bc:lajvr Karavvitan	
9	
Bc (iun T%,-u	1 ?

INS" I" IZIJN1hN I" /\,IA DAN <v\ N11v.I.Aj .If\W/\	12	
;\. Instrun-entalia clan (.aamclnn	1?	
I3. (immelao clan Gam-;(r		
C. Ivn1.-si (.omclal .lmw	1(i	
I). Nama fsiril::m <ialulan .Imva	1(i	
lic ~i~ut l:ntl,crI		?i
1'I RANGIVA I" 1<AIZAWI" hAN .IAWA	25	
:\. 7'ililcn'cr.s Ciamclon		?i
13. 1'a/he/ clulam Kar.ovitan		20
C. Kescpjaran /'u/hcl I'acla I_,aras 1'elcg clan		
l.aras Slcnclno		?7 f). Lm as
l id"nC:A1ZA M Ir,NAI3IJ1 I GAMC:I,AN		~c) ;\ . Faila
.IAWA		?c)
13. Cnra I\~lunahuh G.woclan		;(1
C. fhubuhan 1'i'tjnlcm clan lnrhcrI		31
I). Ccn:l:al: dan Lpu (lv"cnthcnyu7)		31
C. Tatacara 'vlenabuh ljcrltmhan		
1=. I atacara Menubuh Gong, hclhuk. h'ent/urI		>_> G. "ha
clan hcnnng		'4 131:N'I'
1>c yicnt l:r;cmr		-,4
;\. Konsc p 13entul: Gcmlltm~		;-1
13. Cicmlhn, Gcndhun`~, Gelid lcn-		;\~
C. Macaw-Macam 13enlul: Gcnclhin,~r		-L-I
!>cyimn Trrijoh		44
S" h~RUhTUR CL'N'DI-IING .IAWA		44
A. Strulaur Bal:u Gcnclhing		51
B. Strulaur Garap		52
13uWinn Delcpurn		;
BELA.iAR MENABUI-I fU'NDHANG		52
A. 13cla, jar AM untul: ScIamanya		52
B. Menl,'uasai l'ola Uasar Kenclnngan		i?
C. Menghasill:an Suara hemll rcrng Batan,"an		»
f). Talcaru Mrnnhuh Kenclmy		50
F. Macam-m.icnm f'crmainan lvemcllrcrryg		50
h. AncI:a Isa`.:am kmollrcm,~zut.		L3uwicm .Scmbilcrrt
		O i
CARf\ NIENAI3tII'I 13():\.=I:'\G		Gs
i\ .\ntara Oarap l'rgy;kartu cdn Surikarta		G >
13. Kcmhan-,cm lWmm; ;		(,4
C. Grambyangan dan ajal:-a_jal: 13unuyr		00
Daftar Pustaka		07

Bagian Satu WAWASAN KARAWITAN JAWA

A. Istilah Penting dalam Karawitan

Sungguh tidak mungkin segala hal yang terkait dengan karawitan itu akan saya gelar di lembar ini. Karawitan itu seperti hutan luas, terbentang jauh, penuh kerimbunan dedaunan. Oleh karena itu hanya sebagian dari hutan saja yang dapat tersaji dalam wawasan ini.

Yang dimaksud dengan wawasan adalah pemahaman atas hal ihwal yang dapat membantu kelancaran belajar karawitan. Seluruh istilah karawitan ada ribuan, bahkan jutaan. Istilah itu khas, dan amat lokatif. Oleh sebab itu, memahami istilah dalam buku ini mungkin dapat berbeda dengan buku atau wilayah lain. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa wawasan istilah yang ngglethek pethel, artinya biasa ditemui dalam karawitan. Paparan sengaja diurutkan secara alpabatis, agar memudahkan pemahaman.

abon-abon: lagu sindhenan bukan baku, berfungsi untuk mengisi bagian gendhing yang "kosong" di sela-sela sindhenan baku; tidak ada keharusan menggunakan abon-abon di dalam gendhing, penggunaannya semata-mata didasarkan pada perlu atau tidak perlu serta pantas atau tidak abon-abon dimainkan.

ada-ada: lagu vokal yang diiringi gender barung, menggambarkan suasana tegang; termasuk ke dalam jenis lagu sulukan; dalam pergelaran wayang digunakan untuk mengiringi adegan yang bersuasana tegang.

ajak-ajak: ragam tabuhan bonang barung dengan cara memukul nada nem (6) sebanyak empat kali dalam tiga sabetan 'hitungan' untuk memberi sasmita 'isyarat' kepada para penabuh gamelan supaya bersiap-siap karena sebentar lagi penyajian gendhing akan dimulai'.

andhegan: (jeda) tempat penghentian sementara pada bagian tengah gendhing atau lagu vokal.

ayak-ayakan: gendhing bentuk setengah beraturan dengan ciri khas jumlah gong-gongan tidak tentu serta panjang gong-gongan tidak teratur, tetapi sistem bunyi ricikan kethuk, kenong, dan kempul tetap dan teratur, yaitu kethuk pada sabetan hitungan kesatu dan ketiga setiap gatra, kenong pada sabetan 'hitungan' kedua dan keempat setiap gatra, kempul pada sabetan.

balungan : gamelan yang dipukul satu tabuh, antara lain peking, saron, slenthem, dan demung

bawa: langkah awal untuk memulai memainkan lagu bawa.

bem: 1) salah satu nada dalam liras pelog, dilambangkan dengan angka satu (1), juga disebut nada panunggul; 2) salah satu pathet dalam liras pelog yang menggunakan nada bem, 3) laras pelog yang menggunakan nada bem, disebut juga laras pelog bem; 4) nama bagian tebokan kendhang besar; 5) bunyi kendhang pada tebokan bem atau tebokan besar.

buka: langkah awal untuk memulai memainkan lagu buka.

cakepan : syair lagu yang dinyanyikan bersama gendhing cengkok: 1) sebutan untuk gendhing dalam satu gongan; contoh: gendhing Widasari terdiri atas tiga cengkok, berarti gendhing Widasari terdiri atas tiga gongan; 2) kalimat lagu; contoh: baris lcedua Ladrang Wilujeng bercengkok Puthutgelut, berarti baris kedua Ladrang Wilujeng dengan kulimat lagu puthut gelut, 3) model atau gaya; contoh gendhing cengkok Banyumasan berarti gendhing gaya Banyumas.

celuk langkah awal untuk memulai memainkan lagu celuk.

ciblon: 1) ragam lagu kendhangan yang berbunyi seperti permainan tepukan air yang dilakukan oleh gadis-gadis desa zaman dahulu ketika mandi di sungai, mandi ciblon; 2) nama kendhang berukuran sedang, biasa digunakan untuk memainkan lagu kendhangan ciblon.

dhawah: (= tiba) berakhirnya suatu jenis lagu vokal untuk kemudian dilanjutkan dengan jenis lagu yang lain, misalnya berakhirnya buka celuk atau bawa swara dilanjutkan dengan gendhing sebagai contoh "bawa Retnamulya dhawah Ladrang Sriwidada berarti ketika bawa R.etnamulya selesai segera dhawah dilanjutkan dengan Ladrang Sriwidada.

gadhon: penyajian klenengan dengan menggunakan perangkat gamelan yang tidak lengkap, misalkan kendang, siter, gender, demung, kempul, gong.

gobyog: penyajian klenengan hampir sama dengan klenengan gayeng tetapi lebih ramai dan lebih meriah karena sering menampilkan gendhing dengan garap vokal dan garap tabuhan yang direkayasa, misalnya Pangkur jenggieng dan Ayur-ayun, digarap cepat dan lambat.

imbal: ragam tabuhan dalam bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua orang pemain dengan menggunakan dua buah ricikan sehingga menimbulkan jalinan bunyi nada yang erat, tetapi, indah, dinamis, dan tidak dapat dipisah-pisahkan; nada yang dipukul pada ricikan tersebut tidak sama dan biasanya terdiri atas nada yang berdekatan.

jineman: langkah awal untuk memulai memainkan lagu jineman.

kinthilan: ragam tabuhan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang pemain dengan menggunakan dua buah ricikan, nada ricikan pertama dipukul lebih dulu kemudian diikuti ricikan kedua dengan nada yang sama, dilakukan berturut-turut sesuai dengan susunan nada gendhing; tabuhan kinthilan biasanya dilakukan oleh demung dengan slenthem, demung pertama dengan demung kedua, dan saron penerus pertama dengan saron penerus kedua.

klenengan: penyajian karawitan yang diselenggarakan secara mandiri untuk dinikmati keindahan lagunya serta keindahan garapnya tanpa dikaitkan dengan seni yang lain.

manasuka: klenengan mangga kersa, penyajian klenengan di stasiun pemancar radio dengan melayani permintaan gendhing dari para pendengar, baik untuk dinikmati sendiri maupun dikirim kepada orang lain.

mathet: adalah memegang bagian tepi wilahan gamelan setelah ditabuh

mengkal: tabuhan saron dan demung yang diberi nada setengah, dilanjutkan secara cepat, hingga suasana gummyak.

mepeg: adalah memegang kempul dan gong pada tabuhan cepat, misalkan sampak gaya Solo, agar tidak terdengar nggayer. Setelah ditabuh cepat, berganti-ganti, kempul dan gong dipegang dengan tangan kiri, hal ini hampir sama dengan isitilah mathet.

Mulur: adalah perpindahan irama atau transisi dari irama II ke III dan IV wilet rangkep.

ngelik: langkah awal untuk memulai memainkan lagu peralihan dari gendhing atau lagu vokal pada bagian bukan ngelik ke gendhing atau lagu vokal bagian ngelik.

nggencot: pukulan demung dan saron yang berada pada sela (jeda), untuk memperindah gendhing, biasanya titilaras diberi tanda titik saja.

nyacah: pukulan saron yang bebas, menjelajah, bervariasi, indah, dinamis, tetapi tetap enak dalam rasa. Biasanya dilakukan oleh saron barung maupun saron penerus, pada irama ciblon.

nyirep: adalah cara mengubah gendhing dari sesep atau cepat, keras ke lagu lirih atau lambat. Biasanya nyirep dilakukan oleh kendhang. Nyirep biasa dilakukan untuk gendhing yang digunakan sebagai iringan ketoprak dan wayang. Penyirepan tergantung pada keprak dan dhodhogan kothak ki dalang.

pinatut: cara memainkan ricikan, wilahan, dan kendang yang tidak didasarkan bentuk permainan dengan aturan baku tetapi disesuaikan dengan banetuk nada dan rasa gendhing agar terdengar rampak, pantes, patut, nges.

playon: yaitu sejenis gendhing srepegan berbentuk setengah beraturan, bercirikan jumlah gong-gongan tidak tentu, panjang pendek gong-gongan tidak teratur tetapi sistem kethuk, kempul, dan kenong tetap dan teratur, kethuk dipukul pada sabetan pertama dan ketiga tiap gatra, kenong dipukul pada sabetan kedua dan keempat, kempul dipukul pada sabetan keempat kecuali pada sabetan keempat ketika gong dipukul.

rambangan: lagu vokal sejenis lagu palaran, berupa tembang macapat; penyajiannya diiringi tetabuhan semacam srepegan dengan garap pinatut.

rangkep: salah satu tingkatan irama, yaitu irama tingkatan ke lima, disebut pula iramapapat, biasanya pukulan demung lambat, pelan, pukulan gender cepat (banyak sabetan).

sabetan: hitungan jumlah langkah pada gatra gendhing, setiap gatra terdiri atas empat sabetan atau empat hitungan.

sampak: gendhing berbentuk setengah beraturan dengan ciri khas jumlah gong-gongan dan panjangnya gong-gongan tidak tentu tetapi tempat kethuk, kempul, dan kenong dibunyikan tetap teratur, setiap gatra kethuk dipukul dua kali, kempul dua kali, dan kenong empat kali.

ura-ura: melagukan tembang atau sekar gendhing untuk mengisi waktu luang, agar suasana menyenangkan, misalkan untuk menimang anak atau lela ledhung.

uyon-uyon: adalah penyajian gendhing secara mandiri untuk dinikmati keindahan garap dan lagunya tanpa dikaitkan dengan pagelaran seni yang lain.

wilahan: nama ricikan gamelan yang bentuknya seperti bilah atau belahan bambu, antara lain gambang, demung, saron.

wilet: nama bagian gendhing; wiletan buka `lagu bagian buka; gendhing sawilet `gendhing satu gongan', gendhing satu cengkok, biasanya menggunakan simbol $1/8$ artinya satu sabetan balungan diisi dengan 8 kali pukulan saron.

wirama: satuan cepat lambatnya waktu penyajian gending. Wirama yang akan membangun suasana gendhing. Ditinjau dari bentuk sajian gendhing, ada 5 jenis tingkatan wirama, yaitu: (1) yaitu: wirama lancar, tanggung, dadi, wilet, dan rangkep. Ditinjau dari cepat perjalanannya lebar sempit dan cepat lambatnya gendhing, ada beberapa wirama yaitu: (1) antal: irama yang bertempo lambat, (2) mulur: irama wilet (= irama III), (3) seseg: irama seseg (= irama cepat) wirama yang bertempo cepat, (4) tledhekan: (wirama mawilet, irama mulur, irama III), (5) mat-matan, yaitu irama halus, biasanya menggunakan gendhing ndhawah.

wiraswara: (wiraswara = penggerong laki-laki abdi dulem keraton yang pekerjaannya memainkan atau menyanyikan lagu gerongan, bawa, dan sejenisnya.

Begitulah beberapa istilah karawitan yang sering dijumpai dalam permainan gamelan. Tentu saja masih ada istilah lain yang mungkin jauh lebih penting, namun sengaja tidak saya tampilkan. Beberapa istilah ini sengaja ditampilkan yang berkaitan dengan dasar-dasar bermain karawitan saja. Adapun istilah lain yang berkaitan dengan karawitan lanjut, akan dimuat pada buku selanjutnya.

B. Pradangga, Wiraswara, dan Sindhen

Pradangga adalah orang yang bertugas menabuh gamelan baik sebagai iringan maupun sajian mandiri. Pradangga juga sering disebut niyaga atau wiyaga. Mereka memiliki kekhususan pada instrumen tertentu, atau ada pula yang hangabehi artinya mampu menabuh seluruh gamelan.

Ada lagi istilah mredangga, yang pada masa sekarang pengucapannya berubah menjadi pradangga. Kata mredangga atau pradangga ini umumnya digunakan untuk menyebut para pemain atau penabuh ricikan gamelan. Sedangkan pada awalnyp-, kata mredangga atau

pradangga ini hanya digunakan untuk menyebut pemain ricikan kendhang. Selain kata mredangga atau pradangga, juga sudah dikenal kata gangsa dan kamsa, yang keduanya berarti gamelan atau kumpulan ricikan gamelan yang berbahan logam paduan perunggu (Inggris: bronze). Bahkan pada masa itu, juga sudah dikenal adanya kata gendhing, yang berarti lagu. Selain itu, pada abad kesembilan juga sudah dikenal adanya berbagai jenis dan bentuk ricikan gamelan. Adanya sejumlah istilah khas tersebut, setidaknya, menunjukkan kepada kita bahwa pada masa itu sudah berkembang adanya suatu bentuk seni karawitan, khususnya yang berkaitan erat dengan seni pertunjukan atau pagelaran wayang.

Berdasarkan hal tersebut, permainan ricikan gamelan atau seni karawitan dapat dipastikan sudah dilakukan orang sebelum abad kesebelas. Bahkan pertunjukan atau pagelaran yang dilaksanakan pada masa itu mungkin sudah cukup maju dan sempurna, kalau kita mengacu pada adanya kenyataan bahwa pada masa itu sudah ada pagelaran wayang Wit, seperti yang dimuat dalam kitab Kakawin Arjuna Wiwaha.

Sementara itu, kebanyakan pakar sejarah Jawa umumnya berpendapat dan meyakini bahwa pertunjukan atau pagelaran wayang Wit yang diiringi karawitan secara lengkap baru ada pada sekitar abad keempat belas atau abad kelima belas, yaitu pada zaman Kerajaan Pajang, Demak, dan Mataram. Namun, pendapat ini justru bertentangan dengan kenyataan dan berbagai bukti sejarah serta adanya berbagai temuan sejarah pada masa sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan. Karenanya, lebih tepat jika dikatakan bahwa pada sekitar abad keempat belas atau abad kelima belas, seni karawitan dan seni pagelaran wayang kuli mengalami proses pengembangan dan penyempurnaan sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti yang kita kenal pada masa sekarang.

Wiraswara adalah orang (laki-laki) yang bertugas bersuara (vokal) dalam sajian gendhing. Tugas mereka antara lain untuk melakukan bawa, senggakan, tepuk, umpak-umpak, dan bunyi-bunyi vokal lain yang diperlukan. Jumlah wiraswara tidak ada batasan. Belakangan wiraswara sering dirangkap oleh niyaga, sehingga tidak begitu tampak.

Sindhen, adalah seorang wanita yang bertugas bermain vokal dalam iringan gendhing. Suara sindhen akan menjadi pemanis karawitan. Bahkan ada juga sajian gendhing yang khusus, disebut sindhenan.

Seorang sindhen akan mengandalkan vokal untuk menghiasi karawitan. Sindhen yang sudah terampil, mampu sekian banyak cengkok. Mereka mampu membedakan pathet, wilet, wirama apa saja. Sindhen yang sudah terampil, akan dihentikan (jeda) oleh ketoprak atau dalang pada ngget-nggetan. Pada saat itu seringkali ada sindhen yang diajak bicara oleh dalang atau pelawak ketoprak. Oleh sebab itu, perlu memahami sampai di mana lagu yang baru saja dipenggal.

Sindhen yang bagus, tentu tidak mudah sakit hati apabila “digarap” dalam pertunjukan. Sebaiknya sumeh dan penuh canda tawa, hingga suasana pertunjukan semakin mempesona. Seorang sindhen yang hangabehi, tentu akan banyak mendapat tanggapan (job, peye). Oleh sebab itu, sindhen perlu terus-menerus memperkaya penguasaan sastra (vokal) dan sejumlah garap-garap inovatif. Sindhen tidak hanya membutuhkan kemampuan vokal semata, melainkan juga perlu grapyak renyah, gonas-ganes, dan memiliki daya pikat. Penampilan sindhen akan menjadi sorotan pentonton, baik dari sisi rupa maupun suara.

